

JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

**STUDI ISU AKTUAL PENDIDIKAN ISLAM :
PEREMPUAN DALAM LINGKARAN HIDUP MASOKISME**

Abdul Wafa

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: wafa54404@gmail.com

Abstract

As a result of the modernization of social life in the vortex of human life, the term masochism emerged in women's lives. The term gives the impression that women are identical to objects and targets of violence by men. However, masochism does not encourage women to fight against men as the perpetrators. Masochism itself arises because of internal causes of women themselves and is not purely caused by men. Such as feelings of guilt and defeat, rejecting good behavior, feeling insulted, happy to suffer as long as the person they love is happy, not wanting to appear in public, depending on men, and so on. Islam with its perfect teachings provides an intelligent and educational solution for women to get out of the circle of masochism, namely by emphasizing education that teaches them an egalitarian and ideal life in accordance with human dignity.

Keywords: *Masochism, men, women, androcentric psychology, feminist psychology, and Self Defeating Personality Disorder (SPD)*

Abstrak

Sebagai hasil dari modernisasi kehidupan sosial dalam pusaran kehidupan manusia, istilah masokisme muncul dalam kehidupan *wanita*. Istilah tersebut memberi kesan bahwa perempuan identik dengan objek dan sasaran kekerasan oleh laki-laki. Namun, masokisme tidak mendorong perempuan untuk melawan laki-laki sebagai pelakunya. Masokisme sendiri muncul karena penyebab internal wanita itu sendiri dan tidak murni disebabkan oleh pria. Seperti perasaan bersalah dan kalah, menolak perilaku yang baik, merasa terhina, senang menderita selama orang yang mereka cintai bahagia, tidak ingin tampil di depan umum, tergantung pada pria, dan sebagainya. Islam dengan ajarannya yang sempurna memberikan solusi cerdas dan mendidik bagi perempuan untuk keluar dari lingkaran masokisme, yaitu dengan menekankan pendidikan yang mengajarkan mereka kehidupan yang egaliter dan ideal sesuai dengan martabat manusia.

Kata kunci: Masokisme, pria, wanita, psikologi androsentris, psikologi feminis, dan Self Defeating Personality Disorder (SPD)

How to Cite: Wafa, Abdul (2023). Studi Isu Aktual Pendidikan Islam : Perempuan Dalam Lingkaran Hidup Masokisme. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 (No 2) 2023

© 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini Pembicaraan mengenai feminisme di Indonesia tidak pernah mereda bahkan sebaliknya, semakin menggema dengan berbagai respon yang juga tidak kalah semarak, terutama di kalangan para pemerhati kajian gender. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan kaum perempuan (hawa) memiliki ciri khas yang menarik untuk diangkat dalam sebuah diskusi ilmiah. Tetapi kekhususan tersebut tidak selalu menarik dan menyenangkan bagi sebagian kaum perempuan itu sendiri. Mereka menganggap kekhususan tersebut adalah bentuk perlakuan yang tidak adil. Perasaan dan pengajuan yang demikian itu bukan tanpa alasan. Satu contoh sederhana tentang hubungan laki-laki dengan perempuan dalam status sebagai pasangan suami istri. Dalam hubungan ini, pihak perempuan yang berposisi sebagai istri dianggap sebagai “*pelayan*” bagi suami, sedang suami dipandang sebagai “*pemimpin*” dan “*pelindung*”. Ketiga istilah tersebut menunjukkan persepsi kultur masyarakat tentang posisi dan fungsi kedua jenis kelamin berbeda.¹

Ketiga istilah di atas tidak terbatas pada masalah rumah tangga saja, tetapi juga terefleksi dalam seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek sosial, hukum, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Lebih jauh hal itu telah terlembagakan dalam sistem hukum yang mengatur dan mengikat seluruh masyarakat. Yang lebih ekstrim adalah bahwa yang demikian (tidak setara) itu mendapat legitimasi teologi

dari para ulama yang punya otoritas untuk menafsirkan ajaran agama yang harus ditaati dan diikuti oleh para penganutnya. Kondisi tersebut dirasakan kaum perempuan sebagai ketidakadilan. Mereka menganggap diri mereka belum benar-benar di-manusia-kan, dan inilah yang membelenggu mereka. Oleh karena itu, muncullah cita-cita dan gerakan ke-wanita-an yang disebut dengan “*women emansipations, women liberation*”.² Atas dasar itu, sekarang ini banyak bermunculan lembaga studi kewanitaan, baik di lingkungan akademik seperti PSW UIN/IAIN, UNU, UM dan lain-lain, maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti Rifka Annisa.

Islam sebagai agama universal –penutup yang menyempurnakan ajara agama-agama samawi sebelumnya—bukannya tidak berusaha mengangkat derajat kemanusiaan kaum perempuan. Sejak awal mula kedatangannya, Islam telah memberikan pandangan positif-optimis terhadap status kaum perempuan melalui pernyataan ayat-ayat Al-Qur’an dan matan Hadis. Salah satunya pernyataan

Al-Quran surat Al-Hujurat (49) : 13

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ...

sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Ayat ini memandang perempuan dalam struktur kesetaraan gender (*gender equality*) dengan kaum laki-laki.³

Fenomena yang sering muncul akhir-akhir ini adalah tindakan berbau kekerasan yang

¹ Djohan Efendi, “Kata Pengantar” dalam Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Dasar Perempuan dalam Islam*, cet.2, (Yogyakarta : LSPPA, 1996), h. v

² Ibid

³ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, cet.1 (Jakarta: LKAJ, PSP dan The Asia Foundation, 1999), h. 13

menimpa kaum perempuan, baik sebagai istri, anak maupun sebagai pacar/kekasih, sebuah potret yang memprihatinkan. Dikatakan demikian karena rentang kejadiannya sangat berdekatan bahkan bersamaan. Seperti laporan Rifka Annisa, seorang ibu bertanya kepada staf mereka : “Apakah benar Islam membolehkan suami memukul istri ?” Jawabannya : “Tidak, Islam tidak mengajarkan demikian kepada umatnya.” Jika demikian, Pertanyaan umum dalam tulisan ini adalah : “Apakah kaum perempuan pantas menjadi obyek tindak kekerasan kaum lelaki ? Mengapa mereka cenderung lebih memilih tetap bertahan dengan pasangan yang berperilaku kasar terhadap dirinya ? Inilah alasan materi ini ditulis dengan judul : Perempuan dalam Lingkaran Hidup Masokisme. Sebuah kajian aktual yang ingin memberikan pendidikan kepada kaum perempuan untuk menjadi individu yang mandiri, bijak, dan sportif dalam memperjuangkan hak dan kewajibannya sebagai insan yang mulia dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Materi pembahasan dalam penelitian ini merupakan kajian literatur atau kepustakaan. Karena sumber-sumbernya berupa kitab, yaitu Al-Qur'an, al-Hadis, buku dan jurnal/artikel sebagai sumber primer, maupun media surat kabar (harian, majalah mingguan atau bulanan sebagai sumber sekunder). Sumber kepustakaan (literatur) tersebut yang ditulis berdasarkan penelitian lapangan para penulisnya masing-masing, baik mereka sebagai akademisi (dosen) maupun sebagai aktivis pembela dan pejuang

kaum perempuan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah *normatif-sosiologis-historis*, dengan penafsiran talili yang mengarah pada alasan-alasan yang menggambarkan keseimbangan hak dan kewajiban yang melekat pada diri manusia, laki-laki dan perempuan. Hak dan kewajiban tersebut muncul sebagai akibat dari tatanan hidup sosial yang bermoral (etika), dan kemudian istilah superioritas kaum lelaki dan inferioritas kaum perempuan tereduksi oleh istilah kesetaraan harkat dan martabat sebagai insan yang mulia.

Sedangkan alinalisisnya menggunakan analisa *tekstual konseptual* berdasarkan pemahaman dan penafsiran terhadap nash-nash normatif al-Qur'an dan hadis, kemudian dirumuskan sebuah teori baru yang sesuai dengan visi Islam “rahmatan lil alamin” bahwa Islam membawa rahmat bagi kehidupan di alam semesta ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus-kasus *Masokisme* dalam Lingkaran Hidup Kaum Perempuan

Istilah masokisme dalam beberapa kamus didefinisikan sebagai suatu sikap penyimpangan bahwa kegairahan dan kenikmatan seksual hanya dapat dicapai melalui tindak kekerasan dan penghinaan dari orang yang gagah perkasa. Pada umumnya, keadaan ini berupa anomali (hal yang berlainan). Dalam arti luas digunakan untuk menggambarkan keadaan : “seolah-olah kepuasan seorang perempuan ada pada saat dirinya dihina dan diperlakukan tidak adil oleh pihak lain (laki-laki)”⁴ Dijelaskan lebih lanjut

⁴ *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, tt), IV:2162. *Ensiklopedi Umum*,

(Yogyakarta: Kanisius Offset, 1973), h. 802. Usman Raliby, *Kamus Internasional*, cet.2, (Jakarta: Bulan

dalam kamus lain, bahwa dalam masokisme itu seorang perempuan tidak hanya ingin disakiti fisik (badan/jasmani) tetapi juga psikologi (rohani)-nya ingin disakiti.⁵

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa *masokisme* itu merupakan sikap penyimpangan seksual, yaitu kepuasan biologis seorang perempuan hanya didapat dengan cara tindak kekerasan terhadap dirinya. *Masokisme* yang dimaksud dalam tulisan ini bukan dalam arti yang demikian, tetapi dalam arti bahwa kecenderungan kaum perempuan untuk tetap bertahan hidup bersama lelaki pasangannya yang melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya. Dengan kata lain, mereka rela berkorban --hidup tertekan, penuh kekerasan tiap saat-- demi suaminya. Kasus-kasus seperti tidak hanya dialami oleh perempuan biasa tetapi juga menimpa perempuan terkenal. Antara lain :

1. Kasus yang menimpa Nisa (nama samaran seorang ibu) yang mengadu kepada seorang konsultan Ibu rumah tangga bahwa suaminya telah memiliki istri lagi yang lebih muda dari dirinya, padahal usinya telah mendekati 60-an. Meskipun kedudukannya sebagai istri pertama tidak tergantikan, tetapi dia tidak ingin suaminya memiliki istri muda tiap musim. Musim durian, ia kawin dengan sekretarisnya, musim melon ia kawin dengan staf barunya, musim buah naga ia kawin dengan asistennya, dan musim-musim lainnya. Sang konsultan menjawab: “Bu, lelaki itu memang begitu tabiatnya, sudah sononya. Beda dengan kita kaum perempuan, cinta kita hanya untuk satu orang. Lelaki

secara biologis adalah poligam, sekali ejakulasi bisa mengeluarkan sperma jutaan, kita sebulan hanya satu ovum.” Setelah itu, Nisa pulang ke rumahnya dalam keadaan merajut derita dan ia tetap memilih untuk hidup bersama suaminya yang gemar kawin itu. Dikatakan bahwa Nisa adalah seorang ibu yang sabar, tetapi tiap kali mendengar suaminya kawin lagi ia marah besar. Tetapi keayataan lain berbeda dengan amarahnya adalah ketika sang suami mengajaknya berdua di kamar, ia keluar dengan senyum lebar penuh bahagia, seolah-olah amarah besar yang pendam karena tabiat suaminya itu hilang seperti ditelan bumi. Bahkan anak-anaknya yang mendukung untuk membenci bapaknya justru berbalik arah membela suaminya.⁶

2. Kasus lain menimpa Minah, juga seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Jakarta. Ia dibohongi suaminya yang beralasan tugas ke luar kota (Jawa Timur), padahal ia bersama istri muda (sekretaris)-nya yang lebih cantik, pintar, energik. Pada saat suaminya pulang ke rumahnya, ia tampak biasa tetap tenang dan tidak marah meskipun ia tahu bahwa suaminya punya istri muda.

Keadaan yang lebih tragis dari kedua kasus di atas adalah kasus yang dialami Mila. Ia memiliki suami yang kasar, pemabuk, dan tidak punya pekerjaan tetap (pengangguran). Bahkan tidak jarang suaminya bawa perempuan lacur ke rumahnya dan bercumbu di hadapannya. Mila bekerja banting tulang memenuhi kebutuhan hidup keluarganya,

Bintang, 1982), h. 343

⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahkan al-Barry, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt.) h. 443

⁶ Jalaluddin Rahmat, “Dari Psikologi

Androsentris ke Psikologi Feminis: Membongkar Mitos-mitos tentang Perempuan”, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur’an*, edisi khusus No. 5-6 vol. V, Tahun 1994, h. 12

bahkan juga bayar hutang-hutang suaminya. Inilah contoh kasus-kasus masokisme dari perempuan tidak terkenal.⁷ Di bawah ini kasus yang menimpa perempuan terkenal.

3. Beverly Sills, seorang penyanyi terkenal dari New York, Amerika Serikat (AS). ia mengorbankan karirnya sebagai penyanyi dan memilih ikut suaminya tinggal Cheveland. Ia berkata : “Satu-satunya alternatif bagi saya mendorong Peter untuk mengejar cita-citanya yang diperjuangkan selama hampir 25 tahun. Ia berkata pada dirinya: Ia tidak layak jadi istrinya jika ia tetap memilih karir sebagai penyanyi.

Kasus yang juga dialami oleh Joan Offerman Zuckerberg, seorang anggota dewan pembina Faculty, Brooklyn Institute for Psychotherapy, New York, supervisor National Institute for Psychotherapies, Yeshiva University. Ia lebih memilih mengurus keluarganya daripada meneruskan karir cemerlang-nya setelah kelahiran anak keduanya. Beberapa tahun kemudian ia merasa bahwa keputusannya memilih mengurus keluarga adalah keputusan yang tepat. Pilihan yang sama juga dilakukan Nein Cheng, seorang pejuang perempuan China, dan Martina Navratilova, seorang petenis terkenal juara Grand Slam 18 kali.⁸

4. Sebagai akibat dari pengorbanan para istri, banyak bermunculan tokoh-tokoh atau pemimpin besar dari kaum lelaki. Antara lain : Richard Feynman, Fisikawan peraih hadis Nobel. Ia seorang ilmuwan besar yang kurang memperhatikan kondisi istrinya yang menderita penyakit TBC selama tujuh tahun.

Bagi kalangan umum, mustahil ia tidak mampu mengobati istrinya karena ia seorang ilmuwan besar. Bahkan sampai istrinya meninggal pun ia tidak menemuinya hanya karena penelitian Bom Atomnya.

Sikap yang sama juga dilakukan oleh Lee Iacocca, seorang industriawan mobil terkenal yang tampak dingin ketika bicara tentang istrinya yang menderita diabetes dan mudah terkena serangan jantung. Ia berkata : “Penderita diabetes memang harus menghindari stres. Sayangnya, saya tidak bisa meninggalkan karir ini.” Jadi bagi Lee, karir lebih penting daripada keluarga.⁹

Kasus-kasus seperti tersebut di atas memberikan gambaran bahwa kaum perempuan berkorban untuk kebahagiaan kaum laki-laki. Pada saat yang sama banyak kaum laki-laki yang tidak peduli dengan pengorbanan kaum perempuan tersebut. Sikap tak peduli kaum lelaki bila dikonsultasikan/ diadakan kepada Psikolog maka sering muncul jawaban: itu wajar atau sesuatu yang biasa. Tetapi sebaliknya bila para perempuan itu diadakan ke Psikolog maka mereka menilai pengorbanan itu sebagai penyakit jiwa, yang oleh Freudian (Psikolog) disebut *masokisme*. Kraff-Ebing mendefinisikan *masokisme* sebagai keinginan untuk menderita sakit dan menyerah pada kekerasan.¹⁰ Sedangkan *masokisme* yang dimaksudkan Kang Jalal adalah penyimpangan khas dari *vita-seksualis* yang psikis, dimana individu yang dikenainya dalam pikiran dan perasaan seksual dikendalikan oleh gagasan untuk

⁷ Ibid., h. 13

⁸ Ibid., h. 15

⁹ Ibid., h. 14

¹⁰ Ibid., h. 15

secara menyeluruh dan tak bersyarat menyerah pada kemauan lawan jenisnya, mau diperlakukan hina dan tersiksa oleh tuannya.¹¹

Seseorang bisa dikategorikan menderita penyakit *masokisme* atau dengan nama lain *Self Defeating Personality Disorder* (SPD), bila terdapat gejala-gejala sebagai berikut :

1. Ia sengaja memilih kondisi dan orang yang menyebabkan kecewa, gagal atau diperlakukan tidak adil.
2. Menolak tawaran bantuan
3. Menanggapi berita gembira dengan perasaan sedih, bersalah, dan bertindak sesuatu yang menyebabkan penderitaan.
4. Menyebabkan orang lain menolak dan memarahinya, kemudian merasa sakit, terhina, dan kalah.
5. Membuang kesempatan untuk menyenangkan diri.
6. Mampu mengerjakan dengan baik tetapi sengaja membatalkannya sendiri.
7. Menolak perilaku baik
8. Senang memainkan peran pahlawan dengan mengorbankan kepentingannya sendiri demi orang lain.¹²

Gejala SPD seperti di atas, oleh para Psikolog hanya dikenakan kepada kaum perempuan yang tetap setia mendampingi suaminya sekalipun mereka disakiti dan diperlakukan tidak baik. Perempuan memilih sikap menderita karena tuntutan lingkungan, atau tradisi masyarakat yang menganggap sebagai “kelainan jiwa”. Kesan atau imej yang dirumuskan dari penelitian Psikologi Androsentris menempatkan perempuan pada

posisi yang salah. Perempuan dikatakan sebagai makhluk/pribadi yang irrasional (tidak rasional), terlalu mengikuti hawa nafsu karena pengaruh hormonal pada tubuh mereka, seperti banyak menangis, banyak bicara, terlalu bergantung kepada lelaki yang tidak tepat. Apabila mereka meninggalkan yang demikian maka mereka disebut independen (bebas, merdeka).

Menurut beberapa Psikolog, problem utama perempuan berkaitan dengan *masokisme*-nya beraneka ragam.

Antara lain :

1. Kecenderungan untuk lebih menikmati penderitaan
2. Takut sukses
3. Menginginkan sukses, sedang mereka dituntut harus fokus pada taat pada Tuhan dan suami.
4. Menderita cinderella complex, ketakutan tersembunyi untuk mandiri
5. Merasa bersalah jika berkata : “Tidak” padahal seharusnya berkata : “Ya”
6. Mereka mencintai secara berlebihan
7. Tidak cinta berlebih, tapi mencintai orang yang salah
8. Cinta berlebih karena tidak mandiri, kecanduan, ketagihan dan hubungan yang buruk.¹³

Oleh karena itu, Kelene Deutsch menjelaskan tiga (3) karakteristik khas perempuan, yaitu : 1) *Narsisisme*, adalah cinta diri dan kekaguman pada diri sendiri, seperti kagum atas kecantikannya, keindahan tubuhnya, dan ini merupakan inborn dari harga diri. 2) *Pasivitas*, ia diharapkan pasrah menyesuaikan diri pendapat dan selernya kepada suaminya

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., h. 15-16

¹³ Ibid., h. 16-17

dan menggunakan instuisinya sebagai cara mengetahui fakta yang tidak ada, tidak seperti lelaki yang bebas, obyektif, dan rasional. *Masokisme*, ini muncul dari pengalaman melahirkan. Pada saat itu rasa sakit dan bahagia bergabung. Menurut Deutsch, masokisme diperlukan perempuan agar dapat merasakan suka dan duka dalam perannya sebagai ibu. Dengan alasan itu, orang dengan mudah menyimpulkan apabila perempuan tidak suka berhias, menentang bila disakiti, sangat aktif, maka ia dipandang sebagai perempuan bebas merdeka.¹⁴ Bahkan James Weir Jr. membuktikan bahwa perempuan yang menuntut persamaan hak menderita penyakit yang disebut *masculinity virginity* (kelainan emosional pada perempuan yang menyebabkan ia mudah marah dan memaki-maki orang lain) atau perempuan itu mengidap penyimpangan *psikoseksual*.¹⁵

Di sisi lain menurut Psikolog Paula Caplan dan Sosiolog Margarit Eichler, keduanya menjelaskan beberapa penyakit kelainan jiwa yang dialami kaum lelaki, yaitu antara lain :

1. Mereka gagal menjalin dan mempertahankan hubungan erat
2. Tidak mampu mengenal dan mengungkapkan perasaannya dan tidak tahu bagaimana perasaan orang lain
3. Tidak mampu merespon dengan benar perasaan dan kebutuhan orang lain
4. Menggunakan kekuasaan, diam, menarik diri, menghindari daripada musyawarah mengatasi konflik

5. Selalu lebih-lebihkan keunggulan dirinya karena prestasi dan merendahkan kelebihan perempuan
6. Percaya bahwa perempuan harus bertanggungjawab atas hal-hal yang buruk yang menyimpannya, sedangkan yang baik diusahakan mereka (lelaki).
7. Menderita berbagai delusi, seperti : a)mereka berhak pengabdian dari perempuan pasangannya, b)perempuan senang menderita, c)kekerasan fisik adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah, d)dorongan seks lelaki tidak dapat dikendalikan
8. Perlu menunjukkan kelebihanannya dengan menampilkan diri bersama perempuan
9. Mengidap kelainan dalam memandang seks seperti dalam patologis (pujian kelakuan seksual atau ukuran kelamin)
- 10.Cenderung merasa terancam bila perempuan tidak menyembunyikan kecerdasannya.¹⁶

Meskipun penderitaan perempuan yang muncul akibat perlakuan dari kaum lelaki, mengapa mereka masih banyak yang tetap memilih hidup bersama suami atau pasangannya. Farkha Ciciek menjelaskan babarapa alasan, antara lain :

1. Takut pemabalasan suami
2. Tidak ada tempat berlindung
3. Takut dicerca/dicaci masyarakat
4. Rasa percaya diri yang rendah
5. Untuk kepentingan masa depan anak-anaknya
6. Sebagian istri tetap mencintai suami mereka
7. Mempertahankan bangunan rumah tangga.¹⁷

¹⁴ Ibid., h. 21

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., h. 17-18

¹⁷ Farkha Ciciek, *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga*, cet.1, (Jakarta: LKAK, PSP dan The Asia Foundation, 1999), h. 34-35

Masokisme ini dibentuk berdasarkan **Psikologi Androsentris**, yang tolak ukur adalah kaum lelaki. seperti perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan susunan otaknya yang sebenarnya belum teruji secara ilmiah. Oleh karena itu, banyak ahli Psikologi yang beralih pada tolak ukur feminis, dimana persamaan kemampuan intelektual antara lelaki dan perempuan lebih besar daripada perbedaannya.¹⁸

Pandangan Islam tentang Masokisme : Sebuah Pendidikan Solutif bagi Kaum Perempuan

Pertanyaan pertama muncul adalah : Apakah Islam memalui al-Qur'an dan Hadis mengakui, mentolerir atau melegalkan perlakuan kasar seorang suami pada istrinya ? Sebelum menjawab pertanyaan di atas, lebih baik mengamati pernyataan al-Qur'an tentang hubungan suami istri dalam bangunan rumah tangga, sebagai berikut :

نَسْأُوكُمْ حَرْثَ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٠﴾

Artinya: Istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurilah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin. QS. Al-Baqarah : 223

Ayat ini meskipun memberikan kebebasan kepada kaum lelaki (suami) untuk menggauli istri-istrinya, bukan berarti bebas berbuat kasar, aniaya, dan dhalim kepada mereka dengan mengabaikan hak-hak mereka yang harus diperlakukan dengan baik dan terhormat sebagai manusia yang sederajat dengan para lelaki. Dalam ayat lain ditegaskan :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا آلَ نِسَاءِكُمْ كَرِهَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفُحْشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا ۖ وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. QS. Al-Nisa : 19

Ayat ini menyatakan bahwa suami harus

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, "Dari Psikologi

Androsentris...", h. 26

memperlakukan istrinya dengan baik dan manusiawi, bukan sebaliknya memperlakukan mereka sebagai obyek yang bisa dieksploitasi tanpa batas, seperti makhluk hina dan tidak berharga. Bahkan menurut ayat tersebut, suami yang dengan sengaja berbuat aniaya dan dhalim kepada istrinya merupakan bentuk penghinaan dan pelecehan kepada ciptaan Allah. Ayat lain menegaskan :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا
اَكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. QS. Al-Ahzab : 59

Ayat ini mengisyaratkan kepada kaum lelaki sebagai suami untuk tidak melakukan tindak aniaya dan kekerasan lainnya kepada istrinya (kaum perempuan), baik fisik maupun non fisik (perasaan) mereka. Seperti perilaku menyeleweng dengan perempuan lain yang bukan istrinya. Juga memukul istri tanpa alasan yang pantas dan layak menurut syariat Islam.¹⁹ Dalam Hadis Nabi Muhammad memandang bahwa lelaki yang baik adalah mereka yang memperlakukan istrinya dengan baik dan mulia.²⁰ Seperti Rasulullah yang tidak pernah memukul pembantunya terlebih istrinya. Sayyidah Aisyah RA. berkata:

"Rasulullah sama sekali tidak pernah memukul siapa pun dengan tangannya, baik itu pelayan beliau maupun perempuan, kecuali saat

berjihad di jalan Allah. (HR. Muslim no. 2328).

Rasulullah bersabda :

"Janganlah salah seorang dari kalian memukul istrinya seperti ia memukul seorang budak, sedangkan di penghujung hari ia pun menggaulinya. (HR. Bukhari no. 5204).

Dan hadis menegaskan

"Ingatlah, berbuat baiklah kepada wanita. Sebab, mereka itu (bagaikan) tawanan di sisi kalian. Kalian tidak berkuasa terhadap mereka sedikit pun selain itu, kecuali bila mereka melakukan perbuatan nista. Jika mereka melakukannya, maka tinggalkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Jika ia mentaati kalian, maka janganlah berbuat aniaya terhadap mereka. Mereka pun tidak boleh memasukkan siapa yang tidak kalian sukai ke tempat tidur dan rumah kalian. Ketahui-lah bahwa hak mereka atas kalian adalah kalian berbuat baik kepada mereka (dengan mencukupi) pakaian dan makanan mereka." HR Al-Tirmidzi

Dari ayat-ayat Al-Quran dan dan matan Hadis di atas dapat diketahui bahwa Islam secara *normatif* tidak menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang rendah dan hina, apalagi untuk dieksploitasi secara seksual-biologis oleh kaum lelaki. Karena itu, dalam Islam dapat dikatakan bahwa *masokisme* dengan alasan dan ragam jenisnya tidak diakui sebagai ajarannya. Karena itu, tidak seorang pun boleh meleagalkan *masokisme* atas nama agama untuk kepentingan

¹⁹ Ibid., h. 11

²⁰ Ibid., h. 13

kaum tertentu yang selama ini dipandang sebagai kaum superior.

Jika dalam Al-Qur'an dan Hadis sudah sangat jelas tidak ada *masokisme* dalam Islam, pertanyaan berikut adalah : Apakah terdapat doktrin-doktrin yang mengarah pada *masokisme* ?

1. Kewajiban istri melayani suami

Selama ini, umat Islam sering mendengar bahwa seorang istri harus senantiasa siap dalam melayani kebutuhan seks suami dalam keadaan apapun, kecuali dalam kondisi mentruasi (haid). Bahkan Imam Syafi'i dalam salah satu pendapatnya mengatakan: suami boleh besenang-senang, bercumbu (istimta') dengan istrinya meski sedang haid, selama tidak masuk bagian intim (vagina).²¹ Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa istri yang sedang menunaikan ibadah wajib sedang pada saat yang sama suami ingin berhubungan seks, maka istri harus segera memenuhinya dan tidak boleh menunda hanya karena alasan bertaqarrub (berdzikir) kepada Allah.²² Satu riwayat hadis menyatakan bahwa seorang istri tidak boleh berpuasa (sunnah) bila suami sedang gada di rumahnya.²³

2. Poligami

Nazaruddin Umar menjelaskan bahwa menurut para ulama, lelaki yang pertama mempraktekkan poligami dalam sejarah umat

manusia di muka bumi adalah Nabi Ibrahim as. yang disebut sebagai bapak "Patriarki" dengan menikahi Sarah dan Hajar.²⁴ Pada dasarnya konsep poligami bukan berasal dari Islam, tetapi merupakan sisa dari warisan kebiasaan orang Arab sebelum Islam, kemudian diakui Islam dalam rangka mengakomodasi mereka yang menginginkan istri lebih dari satu orang. Meskipun demikian, Islam bukan berarti membolehkan dan melegalkan begitu saja tanpa syarat-syarat harus dipenuhi oleh mereka yang hendak melakukan poligami. Islam memberlakukan syarat harus mampu berbuat adil kepada istri-istrinya.²⁵ Memang syarat adil tersebut tampak sangat sederhana secara teori, namun sangat sulit dalam prakteknya, dan itu diakui Al-Qur'an.²⁶ Dalam Kompilasi Hukum Islam, pasal 55 ayat 3 dinyatakan bahwa suami yang tidak mampu berbuat adil dilarang melakukan poligami.²⁷

3. Pernikahan usia dini (anak)²⁸

Dalam Al-Qur'an tidak dikenal istilah pernikahan anak-anak, yang disebut di dalamnya hanya nikah semata tanpa menyebut status dan usia. Penekanan utamanya adalah nikah sebagai upaya legal dan sah untuk menyatukan dua insan yang berbeda jenis kelamin dalam bangunan rumah tangga. Ulama yang membolehkan menikahkan seorang anak berpedoman pada

²¹ Al-Syafi'i, *al-Umm*, (Mesir: Maktabah Kulliyah, tt.), I:50, Al-Nawawi, *al-Majmu Syarh al-Muhazzab*, (Al-Azhar, Syirkah Ulama, tt), II:362, Taqiyuddin al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar*, (Semarang: Maktabah Usaha Kelurga, tt), I:78-79

²² Sahiruddin, *A Muslim Husband and Wife: Rights and Duties*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1996), h. 50

²³ Al-San'ani, *Subul al-Salam*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), II:169

²⁴ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*, cet.1, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 94

²⁵ QS. Al-Nisa (4) : 3

²⁶ QS. Al-Nisa (4) : 129

²⁷ *Tanya Jawab Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1997/1998), h. 98

²⁸ Menurut catatan Kementerian PPA dikatakan bahwa 54% anak perempuan yang menikah dini mengalami depresi

ketentuan QS. Al-Talaq : 4 dan hadis tentang pernikahan A'isyah dengan Nabi saw. Tetapi Maulana Usman membantah riwayat ini dan mengatakan bahwa A'isyah dinikahkan pada usia 16-17 tahun, bukan usia 6-9 tahun seperti yang mereka yakini.²⁹

4. Wali Mujbir

Ketentuan ini berkaitan dengan wali mujbir, yang dapat memaksakan nikah anak gadisnya tanpa harus meminta persetujuan dari sang anak. Imam Syafi'i memberlakukan pada anak lelaki yang belum baligh, anak Perempuan yang belum pernah menikah (gadis), dan bagi orang yang mengalami gangguan kejiwaan (gila dan sejenisnya), baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan Imam Hanafi hanya memberlakukan pada anak yang belum baligh dan orang yang mengalami gangguan kejiwaan.³⁰

5. Nikah Mut'ah

Di kalangan cendekiawan muslim, nikah mut'ah dilarang bagi umat Islam meskipun pada awalnya nikah ini diperbolehkan.³¹ Kemudian nikah ini dilarang berdasarkan hadis Riwayat Muslim dan Ahmad.³² Tetapi di kalangan Syi'ah (sempalan kelompok Islam dan tidak mendapat tempat untuk berkembang di Indonesia), nikah mut'ah tetap diperbolehkan sampai sekarang.

Nikah mut'ah dilarang nikah itu mengibaratkan wanita sebagai barang dagangan. Dalam hal ini, AM Jamal mengatakan; di antara keanehan dari realita zaman modern ini adalah adanya kecenderungan seorang Perempuan yang menghendaki seorang lelaki mengawininya dalam waktu tertentu (sementara), dan pihak yang mengajukan syarat itu adalah pihak perempuan bukan lelakinya. Ketika ia melahirkan, pihak Perempuan meminta lelaki itu untuk menceraikannya, ia merasa senang menjadi ibu dari anak tersebut tanpa kehadiran sang ayah biologisnya.³³

Barangkali larangan mut'ah itu adalah bebasnya masing-masing pihak untuk menentukan kehendaknya sendiri tanpa terikat pada pihak lain. Dalam hal ini, suami bebas dari kewajiban memberi nafkah bagi si istri, dan istri bebas menentukan apakah masih mau punya anak lagi atau tidak.³⁴ Jadi nikah mut'ah semata-mata demi kenikmatan seksual-biologis bukan untuk membangun rumah tangga sakinah dan mendapatkan keturunan lebih.

Dari beberapa doktrin tersebut di atas, tampak secara kasat mata adanya praktek-praktek yang berbau *masokisme* di kalangan masyarakat muslim cenderung bersifat *sosiologis-historis*, karena merupakan

²⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Dasar Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, cet.2 (Yogyakarta: LSPPA, 1996), h. 156-157

³⁰ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bualn Bintang, 1993), h. 100

³¹ Dispensasi nikah mut'ah hanya berlaku pada beberapa kesempatan, yaitu ketika perang Khaibar, perang menaklukan Mekkah, saat haji Wada', saat perang Authas, berdasarkan pendapat cendekiawan

muslim tersebut. Semua itu terjadi menjelang penaklukan Mekkah. Kamal Muchtar, *Asas-asas...*, h. 111

³² Ibid.

³³ A.M. Jamal, *Problematika Muslimah di Era Globalisasi*, terj. Qodirun Nur, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), h. 164-165

³⁴ Morteza Mutahhari, *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam*, terj. M. Hashem, (Bandung: Pustaka, 1986), h. 18

produk tatanan hubungan sosial masyarakat Arab pra Islam. Misalnya dalam hubungan seksual, perempuan diposisikan sebagai pelayan bukan sebagai pasangan yang melakukan hubungan tersebut atas dasar suka sama suka, dan tanpa memperhatikan kondisi yang sehat dari pihak perempuan. Begitu juga dalam hal poligami, banyak perempuan yang menderita psikis atau batin karena suami tidak mampu berbuat adil pada istri-istrinya. Ketidakmampuan berbuat adil itu bisa juga karena rasa iri dan ego masing-masing istri tersebut. sama halnya dalam perkara menikahkan anak usia dini, yang menjadi korban di sini adalah si anak gadis tersebut meskipun yang menikahkan dirinya adalah bapaknya sendiri sebagai satu-satunya wali biologisnya.³⁵ Bahkan lebih ironi dan tragis adalah perkara nikah mut'ah. Kaum perempuan tidak beda jauh dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) karena perempuan tidak ubahnya seperti obyek seks semata tidak lebih. Atas beberapa doktrin dan tradisi masih berlaku di sebagian masyarakat muslim, maka yang paling diuntungkan adalah mereka kaum Adam (lelaki) karena mendapat keringanan dari beberapa kewajiban yang menjadi tanggungjawab mereka.

Islam sebagai agama yang sempurna (menyempurnakan ajaran dalam kitab Taurat dan Injil) menawarkan jalan keluar kepada kaum perempuan untuk keluar dari lingkaran

hidup *masokisme* tersebut. Yakni memberikan peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya dalam menuntut ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan, terutama pendidikan formal. Realita yang mendorong kaum perempuan hidup dalam lingkaran *masokisme* adalah karena faktor pendidikan yang sangat minim bagi mereka. Apabila dilakukan penelitian, pengamatan, dan penilaian secara langsung dapat diketahui bahwa kungkungan *masokisme* menimpa kaum perempuan yang kurangnya pengalaman dalam bidang pendidikan, bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali (buta huruf). Singkat kata, orang tidak berpendidikan identik dengan kebodohan, kedunguan, keterbelakangan, dan sejenisnya. Berbeda dengan kaum perempuan berpendidikan tinggi, mereka mendapatkan peluang dan kesempatan yang sama dengan kaum lelaki. Seperti menjadi pendidik, direktur/ pimpinan, kepala daerah, menteri, anggota dewan, bahkan menjadi presiden. Singkat kata, orang pintar identik dengan kemudahan, kemandirian, kesuksesan, dan kebahagiaan. Al-Quran melalui surat Al-Mujadalah : 13 menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

³⁵ Sebagai contoh kasus pernikahan dini Lutfiana Ulfa dengan Budiono Cahyo Widiyanto (akrab dipanggil syekh puji) pengusaha kaya raya dari Ambarawa Jawa Tengah pada tahun sekitar tahun 2009. Menurut berita yang beredar pernikahan tersebut dilakukan oleh Orangtua Ulfa karena memiliki hutang uang dalam jumlah besar yang tidak mungkin dapat dilunasi,

sehingga syekh puji menawarkan solusi yang dinilai dapat melunasi hutangnya, yaitu menikahkan anaknya yang bernama Lutfiana Ulfa dengan dirinya. Ditelaah dari laporan Eko Mardiono : Eksistensi Undang-undang Perkawinan dalam Kasus Syekh Puji, sebuah catatan Pegawai KUA Kalasan yang termuat dalam media internet (melalui google search).

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dalam riwayat hadis ditegaskan :

أَرَادَ وَمَنْ ، بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ الدُّنْيَا أَرَادَ مَنْ
 فَعَلَيْهِ أَرَادَهُمَا وَمَنْ ، بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ الْآخِرَةُ
 بِالْعِلْمِ

Artinya: *“Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu.” (HR Ahmad).*

Dari ayat dan hadis di atas dirumuskan solusi yang edukatif, yakni bahwa untuk dapat keluar dari lingkaran hidup penuh penderitaan (*masokisme*), kaum perempuan harus melalui pendidikan ilmu pengetahuan, bukan yang lain. Karena dengan pendidikan tersebut mereka dapat memiliki

manajemen dan tata kelola kehidupan yang lebih baik, mudah dan bermartabat.

KESIMPULAN

Dari uraian dan paparan yang rinci dan jelas tersebut, dapat dikatakan bahwa muncul dan berkembangnya sikap-penyakit *masokisme* tersebut di kalangan kaum perempuan, bukan karena tindakan kaum perempuan itu sendiri melainkan adanya beberapa doktrin yang dilabeli alasan/faham religi-teologi, di samping adanya sistem sosial kemasyarakatan yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu. Karena merekalah yang merumuskan dan menetapkan standar ukurannya, yaitu Psikologi Androsentirs yang sebenarnya tidak cocok untuk mengukur perbedaan antara lelaki dan perempuan.

Oleh karena itu, agar mereka dapat menempati kedudukan yang setara dengan kaum lelaki, maka yang menjadi tolak ukur adalah psikologi feminisme. Untuk memaksimalkan peran kaum perempuan dalam bidang, maka mereka jangan hanya menuntut kaum lelaki, tetapi mereka sendiri harus berani tampil di hadapan publik. Mereka harus membuang sikap *masokisme* sejauh-jauhnya yang selama banyak disematkan kepada kaum perempuan. Islam tidak mengenal *masokisme* dalam hubungan lelaki dan perempuan. Mereka semua adalah makhluk yang sama-sama di hadapan Allah berdasarkan standar ketaqwaannya.

Hal yang tidak kalah penting dari alasan di atas adalah pentingnya peran Pendidikan bagi kaum perempuan untuk meningkatkan tingkat dan peran emansipasi mereka dalam percaturan hidup politik, sosial, ekonomi, hukum, budaya, dan lain-lainnya. Peran pendidikan dalam mengangkat derajat dan martabat kaum perempuan yang demikian sejalan dengan pernyataan Al-Quran dalam surat al-

Mujadalah ayat 11 yang mengatakan bahwa :
 ”Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang yang berilmu beberapa derajat.”
 Jika demikian, maka di tangan kaum perempuan itu sendirilah perjuangan untuk lepas dari kungkungan sangkar hidup masokisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syafi'i, *al-Umm*, (Mesir: Maktabah Kulliyah, tt.)
- Al-Nawawi, *al-Majmu Syarh al-Muhazzab*, (Al-Azhar, Syirkah Ulama, tt)
- Taqiyuddin al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tt)
- Sahiruddin, *A Muslim Husband and Wife: Rights and Duties*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1996)
- Al-San'ani, *Subul al-Salam*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt)
- Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*, cet.1, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- , *Kodrat Perempuan dalam Islam*, cet.1 (Jakarta: LKAJ, PSP dan The Asia Foundation, 1999)
- Djohan Efendi, "Kata Pengantar" dalam Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Dasar Perempuan dalam Islam*, cet.2, (Yogyakarta : LSPPA, 1996)
- Farkha Ciciek, *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga*, cet.1, (Jakarta: LKAK, PSP dan The Asia Foundation, 1999)
- Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Dasar Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, cet.2 (Yogyakarta: LSPPA, 1996)
- Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- A.M. Jamal, *Problematika Muslimah di Era Globalisasi*, terj. Qodirun Nur, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995)
- Morteza Mutahhari, *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam*, terj. M. Hashem, (Bandung: Pustaka, 1986)
- Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, tt)
- Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius Offset, 1973)
- Usman Raliby, *Kamus Internasional*, cet.2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Pius A. Partanto dan M. Dahkan al-Barry, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt.)
- Jalaluddin Rahmat, "Dari Psikologi Androsentris ke Psikologi Feminis: Membongkar Mitos-mitos tentang Perempuan", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an*, edisi khusus No. 5-6 vol. V, Tahun 1994
- Tanya Jawab Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1997/1998)